



## PENGARUH *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MELALUI DISIPLIN BELAJAR

Risnaeni<sup>✉</sup>, Ahmad Nurkhin

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Mei 2016  
Disetujui Mei 2016  
Dipublikasikan  
Juni 2016

*Keywords:*

*Learning Outcomes; Locus of Control Internal; Learning Facilities; Learning Self-Discipline*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung *internal locus of control* dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar melalui disiplin belajar. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA N 3 Pemalang tahun ajaran 2015/2016. Sampel yang diambil sebanyak 105 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan angket. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis jalur dan *sobel test*. Hasil penelitian menunjukkan (1) Ada pengaruh *internal locus of control* terhadap hasil belajar ekonomi sebesar 6,4% (2) Ada pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar ekonomi sebesar 4,6% (3) Ada pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar ekonomi sebesar 9,6% (4) Ada pengaruh *internal locus of control* terhadap disiplin belajar siswa sebesar 37,2% (5) Ada pengaruh fasilitas belajar terhadap disiplin belajar siswa sebesar 30,2% (6) Ada pengaruh *internal locus of control* melalui disiplin belajar sebagai variabel intervening terhadap hasil belajar ekonomi sebesar 18,5% (7) Ada pengaruh fasilitas belajar melalui disiplin belajar sebagai variabel intervening terhadap hasil belajar ekonomi sebesar 14%. Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *internal locus of control* dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar ekonomi melalui disiplin belajar sebagai variabel intervening. Saran yang dapat diberikan adalah memperbaiki indikator-indikator yang masih rendah sehingga hasil belajar akan semakin baik.

### Abstract

The purpose is this study is to analyze the direct and indirect effect of *internal locus of control* and learning facilities toward learning outcomes through learning self-discipline. The population of the research is all of the 11th social students class at SMA N 3 Pemalang academic year 2015/2016. The researcher took 105 students as the sample. The researcher collects the data by using documentation and questionnaire. The result of this research shown that (1) there is impact of the *internal locus of control* toward to economics learning outcomes is 6,4% (2) there is impact of learning facilities toward to economics learning outcomes is 4,6%, (3) there is impact of learning self-discipline toward the economics learning outcomes is 9,6%, (4) there is impact of locus of control of internal toward the learning self-discipline is 37,2%, (5) there is impact of learning facilities toward the self-discipline learning is 30,2%, (6) there is impact of *internal locus of control* through self-discipline learning as the intervening variable toward the economics learning outcomes is 18,5%, (7) there is impact of learning facilities through self-discipline learning as the intervening variable toward the economics learning outcomes is 14%. Based on the research, we can conclude that there is an impact of the *internal locus of control* and learning facilities toward the learning economics outcomes through the learning discipline as the intervening variable. Suggestion from this research are it is to improve the indicators are still low so the result will be more get better learning outcomes.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: risnatik@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Menurut UU No. 2 Tahun 1989 dalam Purwanto (2009) pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan dapat mengubah seorang anak menjadi dewasa, kreatif dan bertanggung jawab sesuai dengan tujuan dari pendidikan, sehingga memperoleh kehidupan yang jauh lebih baik. Menurut Dalyono (2010), pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya.

Siswa merupakan subyek dalam pendidikan, maka harus dibimbing dan diarahkan agar mampu mengembangkan bakat dan kualitas serta berakhlak mulia dengan cara meningkatkan hasil belajar. Menurut Rifa'i dan Anni (2012) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik pada proses pembelajaran. Hasil belajar digunakan sebagai bahan acuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai ilmu yang dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran (Sholekhah dan Hadi, 2014). Pencapaian hasil belajar setiap siswa itu berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dari dalam maupun dari luar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA N 3 Pemalang diperoleh data informasi tentang nilai siswa pada ulangan akhir semester disini menunjukkan belum semua siswa mencapai ketuntasan minimal. Sebanyak 158 siswa dari empat kelas XI IPS SMA N 3 Pemalang tahun ajaran 2014/2015 dapat diketahui yang tuntas sesuai standar ketuntasan minimal (KKM) yaitu 80 rata-ratanya adalah sebanyak 27 siswa atau 69%. Untuk tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 178 siswa dari empat kelas XI IPS SMA N 3 Pemalang dapat diketahui yang tuntas sesuai standar ketuntasan minimal (KKM) yaitu 85 rata-ratanya sebesar 21 siswa atau 46% dan

yang belum tuntas rata-ratanya adalah sebanyak 24 siswa atau 54%. Dapat disimpulkan bahwa siswa yang belum mencapai standar ketuntasan minimal (KKM) atau dapat dikatakan bahwa siswa tersebut belum tuntas dalam belajarnya masih lebih banyak daripada siswa yang tuntas.

Hasil belajar yang belum maksimal tersebut menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih belum tuntas dalam belajarnya, karena disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004:128) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar. Hasil belajar menurut Romiszowski dalam Abdurrahman (2003:38) merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*inputs*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*). Menurut Slameto (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Zimbardo dalam Ghufron dan Risnawita (2010) berpendapat bahwa hasil yang diperoleh oleh individu dipercaya dapat terjadi karena apa yang dikerjakan oleh individu itu sendiri disebut dengan *internal locus of control*. Dalam Ghufron dan Risnawita (2010) dijelaskan bahwa orang-orang yang memiliki *internal locus of control* memiliki faktor kemampuan dan usaha yang terlihat dominan. Oleh karena itu, apabila individu dengan *internal locus of control* mengalami kegagalan mereka akan menyalahkan dirinya sendiri karena kurangnya usaha yang dilakukan. *Internal locus of control* merupakan salah satu faktor kepribadian yang menunjukkan pengendalian diri seseorang. Seseorang dengan *internal locus of control* mempunyai keyakinan bahwa apa yang terjadi pada dirinya, kegagalan-kegagalan, keberhasilan-keberhasilannya karena pengaruh dirinya sendiri. Seseorang dengan *internal locus of*

*control* juga akan lebih aktif dalam mencari informasi dan pengetahuan mengenai situasi mereka.

Ghufro dan Risnawati (2010:70) menyatakan bahwa perkembangan *locus of control* dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik dan sosial. Lingkungan sosial yang pertama bagi seseorang adalah keluarga. Di dalam keluarga inilah terjadi suatu interaksi antara orangtua dan anak, termasuk di dalamnya penanaman nilai-nilai dan norma-norma yang akan diwariskan kepada anak-anaknya. Apabila tingkah laku anak mendapatkan respon, maka anak akan merasakan sesuatu di dalam lingkungannya. Dengan demikian, tingkah laku tersebut dapat menimbulkan motif yang dipelajari. Hal ini merupakan langkah terbentuknya *internal locus of control*.

Hasil belajar akan bertambah menjadi baik apabila dipengaruhi oleh fasilitas belajar yang mendukung pula. Menurut Djamarah dan Zain (2006) fasilitas merupakan kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah, fungsinya sebagai alat bantu pengajaran. Proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik apabila tersedia sarana dan prasarana belajar yang mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VII Standar Sarana dan Prasarana, pasal 42 dalam Yonitasari dan Setiyani (2014) menegaskan bahwa (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan, (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat olahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Bafadal (2004:48) menyatakan idealnya semua perlengkapan pendidikan di sekolah, seperti perabot dan peralatan kantor, serta media pengajaran selalu dalam kondisi siap pakai jika setiap saat diperlukan. Dengan perlengkapan dalam kondisi siap pakai itu semua personel sekolah dapat dengan lancar menjalankan tugasnya masing-masing. Dengan pemeliharaan secara teratur semua perlengkapan pendidikan di sekolah selalu enak dipandang, mudah digunakan, dan tidak cepat rusak.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah disiplin belajar. Prijodarminto dalam Tu'u (2004) menyatakan bahwa disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan atau ketertiban. Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan dan juga adanya hukuman (Khafid dan Suroso, 2007). Bagi siswa disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila siswa tidak mempunyai kesadaran diri. Penanaman disiplin perlu dimulai sedini mungkin mulai dari dalam lingkungan keluarga. Disiplin belajar sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin belajar menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin belajar, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori konstruktivisme dan teori behavioristic. Teori konstruktivisme dalam Rifa'I dan Anni (2012) merupakan teori psikologi tentang pengetahuan yang menyatakan bahwa manusia membangun dan memaknai pengetahuan dari pengalamannya sendiri. Esensi pembelajaran konstruktivisme adalah peserta didik secara individu menemukan dan mentransfer informasi yang kompleks apabila menghendaki informasi itu menjadi miliknya. Konstruktivisme merupakan teori yang menggambarkan bagaimana belajar itu terjadi pada individu, berkenaan dengan apakah peserta didik itu menggunakan pengalamannya untuk memahami pelajaran atau mengikuti pembelajaran dalam membuat suatu model. Dalam hal ini, teori konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuan diluar pengalamannya. Konstruktivisme seringkali dikaitkan dengan pendekatan pendidikan yang meningkatkan kegiatan belajar aktif atau kegiatan belajar sambil belajar.

Rifa'I dan Anni (2012) menyatakan bahwa teori belajar konstruktivisme adalah pendidik tidak dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Sebaliknya, peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Konstruktivisme merupakan teori yang menggambarkan bagaimana belajar itu terjadi pada individu, berkenaan dengan apakah peserta didik itu menggunakan pengalamannya untuk memahami pelajaran atau mengikuti pembelajaran dalam membuat suatu model. Dalam hal ini, teori konstruktivisme

menyatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuan diluar pengalamannya.

Konstruktivisme seringkali dikaitkan dengan pendekatan pendidikan yang meningkatkan kegiatan belajar aktif atau kegiatan belajar sambil belajar. Peran pendidik adalah: (a) memperlancar proses pengkonstruksian pengetahuan dengan cara membuat informasi secara bermakna dan relevan dengan peserta didik, (b) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan atau menerapkan gagasannya sendiri, dan (c) membimbing peserta didik untuk menyadari dan secara sadar menggunakan strategi belajarnya sendiri. Dengan demikian fungsi utama pendidik adalah menyediakan tangga pemahaman yang puncaknya merupakan bentuk pemahaman paling tinggi, dan peserta didik harus menaiki tangga tersebut. Hal ini sesuai dengan variable *internal locus of control*, yang menekankan pada pembelajaran yang aktif yang dilakukan oleh peserta didik. Seseorang dengan *internal locus of control* akan mencari informasi dan pengetahuan yang mereka kehendaki menjadi miliknya.

Intisari dari teori belajar konstruktivisme adalah bahwa belajar merupakan proses penemuan (*discovery*) dan transformasi informasi kompleks yang berlangsung pada diri seseorang. Individu yang sedang belajar dipandang sebagai orang yang secara konstan memeriksa informasi baru untuk dikonfirmasi dengan prinsip yang telah dimiliki, kemudian merevisi prinsip tersebut apabila sudah tidak sesuai dengan informasi yang baru diperoleh. Agar peserta didik mampu melakukan kegiatan belajar, maka dia harus melibatkan diri secara aktif.

Menurut Rifa'I dan Anni (2012) teori behavioristik menggambarkan belajar sebagai suatu proses perubahan perilaku. Aspek penting yang dikemukakan oleh aliran behavioristik dalam belajar adalah hasil belajar (perubahan perilaku) itu tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia, tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respons. Berdasarkan hal tersebut agar aktivitas belajar siswa di kelas dapat mencapai hasil belajar yang lebih optimal, maka stimulus harus dirancang menarik dan spesifik sehingga mudah direspon oleh siswa. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik.

Teori behavioristik belajar menggambarkan belajar sebagai proses perubahan perilaku. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon.

Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah *input* yang berupa stimulus dan *output* yang berupa respons. Aplikasi teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran karakteristik siswa, media dan fasilitas yang tersedia serta disiplin dari peserta didik.

Dalam penelitian ini teori behavioristik digunakan untuk variabel fasilitas belajar dan disiplin belajar. Menurut Rifa'i dan Anni (2012:169) teori behavioristik adalah upaya membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan lingkungan dengan tingkah laku si belajar, karena itu juga disebut pembelajaran perilaku. Dalam hal ini yang dimaksud lingkungan adalah lingkungan sekolah. Aspek penting yang dikemukakan oleh aliran behavioristik dalam belajar adalah hasil belajar (perubahan perilaku) itu tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia, tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respons. Berdasarkan hal tersebut agar aktivitas belajar siswa di kelas dapat mencapai hasil belajar yang lebih optimal, maka stimulus harus dirancang menarik dan spesifik sehingga mudah direspon oleh siswa. Proses perubahan perilaku ini berhubungan juga dengan fasilitas belajar yang tersedia untuk proses belajar mengajar siswa dari pihak sekolah, jika fasilitas belajar yang tersedia memenuhi kebutuhan siswa maka disiplin belajar dari siswapun akan semakin baik. Karena siswa merasa tercukupi semua fasilitas belajarnya sehingga membuat siswa tidak melakukan hal-hal yang negatif dengan mematuhi semua tata tertib yang berlaku.

Disiplin belajar yang baik akan membuat siswa untuk taat, tertib dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri, sebaliknya jika disiplin belajar tidak berjalan dengan baik maka akan berdampak buruk pada siswa itu sendiri. Sama halnya dengan teori behavioristik yang menggambarkan belajar sebagai suatu proses perubahan perilaku, perubahan perilaku itu tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respon. Stimulus disini yaitu disiplin belajar, jika disiplin belajar yang ada di sekolah dan di rumah berjalan dengan baik maka perubahan perilaku siswa akan menjadi lebih baik pula. Sebaliknya jika disiplin belajar siswa kurang baik maka akan berdampak kurang baik terhadap hasil belajar yang diperoleh oleh siswa tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh langsung dan tidak langsung *internal locus of control* dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar melalui disiplin belajar siswa kelas XI IPS SMA N 3 Pemalang tahun ajaran 2015/2016. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh *internal locus of control* terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Pemalang tahun ajaran 2015/2016?
2. Adakah pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Pemalang tahun ajaran 2015/2016?
3. Adakah pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Pemalang tahun ajaran 2015/2016?
4. Adakah pengaruh *internal locus of control* terhadap disiplin belajar pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Pemalang tahun ajaran 2015/2016?
5. Adakah pengaruh fasilitas belajar terhadap disiplin belajar pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Pemalang tahun ajaran 2015/2016?
6. Adakah pengaruh *internal locus of control* terhadap hasil belajar ekonomi melalui disiplin belajar pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Pemalang tahun ajaran 2015/2016?
7. Adakah pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar ekonomi melalui disiplin belajar pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Pemalang tahun ajaran 2015/2016?

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa KELAS XI IPS SMA N 3 Pemalang tahun ajaran 2015/2016. Dengan menggunakan *isaac* dan *michael* ditemukan ukuran sampel

sebesar 105 siswa dari empat kelas IPS, teknik sampling dalam penelitian ini digunakan *proportional random sampling* dengan jumlah sampling tiap kelas berbeda. Variabel yang digunakan yaitu hasil belajar (y) sebagai variabel terikat, *internal locus of control* (x1) dan fasilitas belajar (x2) sebagai variabel bebas dan disiplin belajar (x3) sebagai variabel intervening. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan kuesioner. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, analisis statistik inferensial yang terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan analisis jalur, serta uji hipotesis yang meliputi uji parsial (uji t), uji sobel dan koefisien determinasi secara parsial ( $r^2$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif statistik menunjukkan bahwa variabel hasil belajar rata-ratanya sebesar 83,52 atau berada pada penilaian kriteria belum tuntas, variabel *internal locus of control* rata-ratanya sebesar 66,84 atau berada pada kategori sangat tinggi, variabel fasilitas belajar rata-ratanya sebesar 57,33 atau berada pada kategori tinggi, dan variabel disiplin belajar rata-ratanya sebesar 64,97 atau berada pada kategori sangat tinggi. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh *internal locus of control* dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar, ada pengaruh *internal locus of control* dan fasilitas belajar terhadap disiplin belajar dan ada pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya p value < 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya pengaruh langsung *internal locus of control* terhadap hasil belajar sebesar 0,064. Besarnya pengaruh tidak langsung *internal locus of control* terhadap hasil belajar melalui disiplin belajar sebesar 0,185. Terlihat bahwa pengaruh langsung lebih kecil daripada pengaruh tidak langsung, hal ini menunjukkan lebih efektif menggunakan pengaruh tidak langsung yaitu melalui disiplin belajar. Besarnya pengaruh langsung fasilitas belajar terhadap hasil belajar

sebesar 0,046. Besarnya pengaruh tidak langsung fasilitas belajar terhadap hasil belajar melalui disiplin belajar sebesar 0,140. Terlihat bahwa pengaruh langsung lebih kecil daripada pengaruh tidak langsung, hal ini menunjukkan lebih efektif menggunakan pengaruh tidak langsung yaitu melalui disiplin belajar. Besarnya pengaruh langsung disiplin belajar terhadap hasil belajar sebesar 0,096.

Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa *internal locus of control* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar hal ini dapat terlihat dari nilai sig.  $0,000 < 0,05$ . Nilai sig.  $0,001 < 0,05$  untuk fasilitas belajar menunjukkan bahwa fasilitas belajar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar. Sedangkan untuk persamaan regresi yang pertama adalah  $Y_1 = 70,388 + 0,064X_1 + 0,046X_2 + 0,096X_3 + 0,554$ . Artinya semakin baik *internal locus of control* dan fasilitas belajar akan meningkatkan hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik melalui disiplin belajar. Sedangkan hasil analisis jalur untuk *internal locus of control* berpengaruh secara signifikan terhadap disiplin belajar hal ini dapat terlihat dari nilai sig.  $0,000 < 0,05$ . Nilai sig.  $0,002 < 0,05$  untuk fasilitas belajar berpengaruh secara signifikan terhadap disiplin belajar. Sedangkan untuk persamaan regresi yang kedua adalah  $X_3 = 22,829 + 0,372X_1 + 0,302X_2 + 0,836$ . Artinya *internal locus of control* dan fasilitas belajar yang baik dapat meningkatkan disiplin belajar siswa yang baik pula sehingga hasil belajar siswa akan meningkat dan baik. Hasil analisis jalur tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh antara *internal locus of control* dan fasilitas belajar terhadap disiplin belajar siswa kelas XI IPS SMA N 3 Pematang tahun ajaran 2015/2016.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji parsial atau uji t di dapat nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  untuk variabel *internal locus of control*, maka H1 diterima yang berarti ada pengaruh *internal locus of control* terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA N 3 Pematang tahun ajaran 2015/2016. Pada variabel fasilitas belajar diperoleh  $0,001 < 0,05$ , maka H2 diterima yang berarti ada pengaruh fasilitas belajar terhadap

hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA N 3 Pematang tahun ajaran 2015/2016. Pada variabel disiplin belajar diperoleh nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka H3 diterima yang berarti ada pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA N 3 Pematang tahun ajaran 2015/2016. Hasil analisis *internal locus of control* diperoleh nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka H4 diterima yang berarti ada pengaruh *internal locus of control* terhadap disiplin belajar siswa kelas XI IPS SMA N 3 Pematang tahun ajaran 2015/2016. Pada variabel fasilitas belajar diperoleh nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$ , maka H5 diterima yang berarti ada pengaruh fasilitas belajar terhadap disiplin belajar siswa kelas XI IPS SMA N 3 Pematang tahun ajaran 2015/2016. Berdasarkan perhitungan *sobel test* untuk pengaruh disiplin belajar sebagai intervening dalam pengaruh *internal locus of control* terhadap hasil belajar diperoleh nilai t hitung sebesar  $4,28993 > t$  tabel 1,98 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa disiplin belajar secara signifikan menjadi variabel intervening pengaruh *internal locus of control* terhadap hasil belajar dan menunjukkan bahwa H6 diterima. Sedangkan untuk pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar diperoleh nilai t hitung sebesar  $2,99042 > t$  tabel 1,98 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa disiplin belajar secara signifikan menjadi variabel intervening pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar dan menunjukkan bahwa H7 diterima.

Besarnya pengaruh dapat diketahui dari nilai koefisien determinasi secara parsial ( $r^2$ ), untuk variabel *internal locus of control* adalah sebesar 20,70%. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial *internal locus of control* berpengaruh sebesar 20,70% terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA N 3 Pematang tahun ajaran 2015/2016. Variabel fasilitas belajar berpengaruh sebesar 11,29%, yang dapat disimpulkan bahwa secara parsial fasilitas belajar berpengaruh sebesar 11,29% terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA N 3 Pematang tahun ajaran 2015/2016. Variabel

disiplin belajar berpengaruh sebesar 35,16%, yang dapat disimpulkan bahwa secara parsial disiplin belajar berpengaruh sebesar 35,16% terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA N 3 Pemalang tahun ajaran 2015/2016. Sedangkan nilai koefisien determinasi yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *internal locus of control* dan fasilitas belajar terhadap disiplin belajar adalah sebagai berikut untuk variabel *internal locus of control* berpengaruh sebesar 15,21%, yang dapat diartikan bahwa secara parsial *internal locus of control* berpengaruh sebesar 15,21% terhadap disiplin belajar siswa kelas XI IPS SMA N 3 Pemalang tahun ajaran 2015/2016. Variabel fasilitas belajar sebesar 9,24%, dan dapat diartikan secara parsial fasilitas belajar berpengaruh sebesar 9,24% terhadap disiplin belajar siswa kelas XI IPS SMA N 3 Pemalang tahun ajaran 2015/2016.

#### **Pengaruh *Internal Locus of Control* terhadap Hasil Belajar**

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh secara parsial *internal locus of control* terhadap hasil belajar sebesar 20,70%. Berdasarkan analisis statistik deskriptif diketahui bahwa variabel *internal locus of control* berada pada rata-rata 66,84 dengan standar deviasi sebesar 9,822. Nilai koefisien regresi *internal locus of control* sebesar 0,064 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ , yang berarti H1 diterima. Hal ini berarti semakin baik *internal locus of control* yang dimiliki oleh siswa akan berdampak pada semakin baiknya hasil belajar yang diterima siswa.

Seseorang yang memiliki *internal locus of control* memiliki kecenderungan untuk mencari informasi dan memecahkan masalah serta memiliki kemampuan dan usaha yang terlihat dominan. Sama halnya dengan teori konstruktivisme dalam Rifa'i dan Anni (2012) bahwa dalam pembelajarannya peserta didik secara individu menemukan dan mentransfer informasi yang kompleks apabila informasi itu ingin menjadi miliknya. Dengan pembelajaran aktif dan mandiri yang dilakukan oleh siswa juga akan membantu siswa tersebut untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Apabila siswa tidak memiliki *internal locus of control* maka usaha dan kemampuan yang dimiliki siswapun akan rendah, karena mereka akan cenderung untuk mengandalkan teman dan keberuntungan dibandingkan dengan usaha dan kemampuan yang mereka miliki sendiri.

#### **Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar**

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh secara parsial fasilitas belajar terhadap hasil belajar sebesar 11,29%. Berdasarkan analisis deskriptif variabel fasilitas belajar berada pada rata-rata 57,33 dengan standar deviasi sebesar 9,120. Nilai koefisien regresi sebesar 0,046 dengan signifikansi  $0,001 < 0,05$ , yang berarti H2 diterima. Hal ini berarti jika fasilitas belajar siswa baik maka akan mendukung proses belajar mengajar sehingga berdampak pada semakin baiknya hasil belajar ekonomi yang diperoleh siswa.

Fasilitas menurut Djamarah dan Zain (2006) merupakan kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah, fungsinya berguna sebagai alat bantu pengajaran. Baiknya semua perlengkapan pendidikan di sekolah, seperti perabot dan peralatan kantor, serta media pengajaran selalu dalam kondisi siap pakai setiap saat diperlukan. Dengan perlengkapan dalam kondisi siap pakai itu semua personel sekolah dapat dengan lancar menjalankan tugasnya masing-masing. Dengan pemeliharaan secara teratur semua perlengkapan pendidikan di sekolah selalu enak dipandang, mudah digunakan dan tidak cepat rusak.

Hal ini sejalan dengan teori behavioristik yang menyatakan bahwa hasil belajar tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia, tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respon. Berdasarkan hal tersebut agar aktivitas belajar siswa di kelas dapat mencapai hasil belajar yang lebih optimal, maka stimulus harus dirancang menarik dan spesifik sehingga mudah dirangsang oleh siswa. Dalam penelitian ini yang dimaksud stimulus adalah fasilitas belajar yang siswa miliki, jika fasilitas belajar yang tersedia dengan baik maka respon yang diperoleh siswa

juga akan baik. Fasilitas yang memadai diharapkan dapat menunjang siswa dalam memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Kondisi ruang kelas yang tergolong nyaman membuat siswa cukup nyaman dalam kegiatan belajar. Kondisi ini mampu mengoptimalkan kegiatan belajar agar tercapai tujuan yang diharapkan.

Pernyataan diatas diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Yonitasari dan Setiyani (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif cara belajar, lingkungan keluarga dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar ekonomi akuntansi siswa kelas XI IPS SMA N 4 Magelang tahun ajaran 2013/2014 baik secara simultan maupun parsial.

#### **Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar**

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh secara parsial disiplin belajar terhadap hasil belajar sebesar 35,16%. Berdasarkan analisis statistik deskriptif berada pada nilai rata-rata 64,97 dengan standar deviasi sebesar 9,634. Nilai Koefisien regresi sebesar 0,096 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ , yang berarti H3 diterima. Jika siswa mematuhi disiplin belajar yang ada di sekolah maupun di rumah maka akan berdampak pada semakin baiknya hasil belajar yang diperoleh siswa.

Menurut Prijodarminto dalam Tu'u (2004) menyatakan bahwa disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman. Disiplin belajar yang baik akan membuat siswa untuk taat, tertib dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri, sebaliknya jika disiplin belajar tidak berjalan dengan baik maka akan berdampak buruk pada siswa itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan teori behavioristik yang menggambarkan belajar sebagai suatu proses perubahan perilaku, perilaku itu

disebabkan oleh faktor stimulus yang menimbulkan respon. Stimulus disini yaitu disiplin belajar, jika disiplin belajar yang ada di sekolah dan di rumah berjalan dengan baik maka perubahan perilaku siswa akan menjadi lebih baik pula. Sebaliknya jika disiplin belajar siswa kurang baik maka akan berdampak kurang baik terhadap hasil belajar yang diperoleh oleh siswa tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih dan Rustiana (2014) yang menunjukkan bahwa disiplin belajar sebagai variabel intervening pengaruh tidak langsungnya lebih besar daripada pengaruh langsungnya terhadap hasil belajar siswa.

#### **Pengaruh *Internal Locus of Control* terhadap Disiplin Belajar**

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh secara parsial sebesar 15,21%. Berdasarkan hasil penelitian nilai koefisien regresi sebesar 0,372 dengan signifikansi  $0,00 < 0,05$ , yang berarti H4 diterima. Semakin baik *internal locus of control* dari siswa akan berdampak pada semakin baiknya disiplin belajar yang dimiliki siswa.

Menurut Gershaw dalam Achadiyah dan Laily (2013), mereka percaya bahwa pengalaman mereka dikendalikan oleh keterampilan dan usaha mereka sendiri. Seseorang dengan *internal locus of control* memandang hubungan antara perbuatannya dengan penguatan yang didapatkannya sebagai hubungan sebab akibat.

Dalam teori konstruktivisme menyatakan bahwa manusia membangun dan memaknai pengetahuan dari pengetahuannya sendiri. Jika seorang siswa dapat mengendalikan hidup mereka pada genggaman tangan mereka sendiri terhadap situasi tertentu yang sedang terjadi agar sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah maka akan sangat berdampak baik untuk diri mereka sendiri. Sehingga siswa dapat membangun dan memaknai pengetahuan dari lingkungan yang sudah baik. Lingkungan disini bisa berarti lingkungan dari sekitar siswa, jika lingkungan



siswa mendukung maka hasil belajar yang didapatkan siswa akan lebih optimal.

### **Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Disiplin Belajar**

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh secara parsial sebesar 9,24%. Berdasarkan hasil penelitian nilai koefisien regresi sebesar 0,302 dengan signifikansi  $0,002 < 0,05$ , yang berarti  $H_5$  diterima. Hal ini berarti semakin baik dukungan fasilitas belajar yang tersedia untuk siswa akan berdampak pada semakin baiknya disiplin belajar yang dimiliki siswa.

Pada teori behavioristik menurut Rifa'i dan Anni (2012) digambarkan bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan perilaku. Aspek penting yang dikemukakan oleh aliran behavioristik dalam belajar adalah hasil belajar (perubahan perilaku) itu tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia, tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respon. Proses perubahan perilaku ini berhubungan juga dengan fasilitas belajar yang tersedia untuk proses belajar mengajar siswa dari pihak sekolah, jika fasilitas belajar yang tersedia untuk proses belajar mengajar siswa dari pihak sekolah, jika fasilitas belajar yang tersedia memenuhi kebutuhan siswa maka disiplin belajar siswa pun akan semakin baik. Karena siswa merasa tercukupi semua fasilitas belajarnya sehingga membuat siswa tidak melakukan hal-hal yang negatif dengan mematuhi semua tata tertib yang berlaku.

### **Pengaruh *Internal Locus of Control* melalui Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar**

Berdasarkan uji Sobel yang dilakukan diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *internal locus of control* terhadap hasil belajar melalui disiplin belajar sebesar  $t$  hitung  $4,28993 > t$  tabel  $1,98$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,05$  dan pengaruh tidak langsungnya sebesar  $0,185$  sedangkan pengaruh langsungnya sebesar  $0,064$  hal ini berarti bahwa variabel disiplin belajar sebagai variabel intervening berhasil memediasi variabel *internal locus of control* terhadap hasil belajar yang dapat dibuktikan dengan pengaruh tidak

langsung yang lebih besar daripada pengaruh langsungnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *internal locus of control* berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar melalui disiplin belajar, yang berarti  $H_6$  diterima.

Dalam Ghufro dan Risnawita (2010) dijelaskan bahwa orang-orang yang memiliki *internal locus of control* faktor kemampuan dan usaha yang terlihat lebih dominan. Orang yang mempunyai *internal locus of control* mempunyai keyakinan bahwa apa yang terjadi pada dirinya, kegagalan-kegagalan, keberhasilan-keberhasilannya karena pengaruh dirinya sendiri. Sehingga mereka akan lebih berusaha untuk meraih apa yang menjadi keinginan mereka karena menganggap sesuatu hal terjadi bukan karena hanya keberuntungan semata. Seseorang yang memiliki *internal locus of control* tinggi cenderung tidak berharap pada keberuntungan saja akan tetapi mereka lebih berusaha dan bersandar pada kemampuan mereka sendiri. Biasanya mereka lebih menyukai hal baru yang dapat menambah wawasan atau kemampuan mereka serta tidak mudah putus asa.

Sama halnya dengan teori konstruktivisme yang dalam pembelajarannya peserta didik secara individu menemukan dan mentransfer informasi yang kompleks apabila informasi itu ingin menjadi miliknya. Teori belajar konstruktivisme adalah bahwa belajar merupakan proses penemuan dan transformasi informasi kompleks yang berlangsung pada diri seseorang. Individu yang sedang belajar dipandang sebagai orang yang secara konstan memeriksa informasi baru untuk dikonfirmasi dengan prinsip yang telah dimiliki, kemudian merevisi prinsip tersebut apabila sudah tidak sesuai dengan informasi yang baru diperoleh. Agar peserta didik mampu melakukan kegiatan belajar, maka dia harus melibatkan diri secara aktif.

Selain faktor dalam penguatan diri siswa yang berpengaruh, faktor lain yang mempengaruhi adalah disiplin siswa. Disiplin belajar dapat diartikan sebagai kepatuhan siswa dalam menjalankan peraturan baik yang berlaku

di sekolah maupun di rumah terkait dengan proses belajar. Menurut Slameto (2013) agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan. Kedisiplinan menumbuhkan keteraturan yang dapat meningkatkan keberhasilan dalam belajar. Siswa yang teratur belajar akan dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Sehingga diharapkan dengan penguatan dalam diri siswa atau *internal locus of control* yang tinggi dari siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar akan memunculkan disiplin belajar dalam diri siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Tingkat disiplin belajar siswa yang tinggi akan berpengaruh pada pencapaian hasil belajar yang tinggi pula, karena siswa memiliki disiplin belajar yang tinggi baik di sekolah maupun di rumah akan membantu siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.

#### **Pengaruh Fasilitas Belajar melalui Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar**

Berdasarkan uji sobel yang dilakukan diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel fasilitas belajar terhadap hasil belajar melalui disiplin belajar sebesar  $t$  hitung  $2,99042 > t$  tabel  $1,98$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,05$  dan pengaruh tidak langsungnya sebesar  $0,140$  sedangkan pengaruh langsungnya sebesar  $0,046$  hal ini berarti bahwa variabel disiplin belajar sebagai variabel intervening berhasil memediasi variabel fasilitas belajar terhadap hasil belajar yang dapat dibuktikan dengan pengaruh tidak langsung yang lebih besar daripada pengaruh langsungnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa fasilitas belajar berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar melalui disiplin belajar, yang berarti  $H_7$  diterima.

Fasilitas belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fasilitas belajar di sekolah yang dapat memudahkan dan menunjang proses belajar siswa. Sebuah proses pembelajaran akan lancar dan baik jika didukung sarana dan fasilitas pengajaran yang lengkap serta dengan kondisi yang baik sehingga siswa dapat belajar dengan lebih mudah, lebih baik dan lebih

menyenangkan. Sehingga fasilitas belajar di sekolah sangat mempengaruhi hasil belajar siswa yang didukung dengan disiplin belajar yang baik dari siswa. Apabila fasilitas belajar di sekolah tidak memadai dan pemeliharaan dari fasilitas belajar masih kurang, maka tidak mungkin akan dicapai hasil belajar siswa yang diharapkan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Bafadal (2004) yang mengemukakan fasilitas belajar di dalamnya terdapat sarana belajar yang langsung akan mempengaruhi proses pembelajaran dan prasarana belajar yang secara tidak langsung dapat membantu proses pembelajaran. Sarana dan prasarana harus sudah mampu dibangun dan memberikan layanan yang memuaskan bagi anak didik yang berinteraksi dan hidup di dalamnya.

Dalam teori behavioristik (Rifa'i dan Anni, 2012) juga dijelaskan bahwa belajar digambarkan sebagai suatu proses perubahan perilaku. Aspek penting yang dikemukakan oleh aliran behavioristik dalam belajar adalah hasil belajar itu tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia, tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respon. Berdasarkan hal tersebut agar aktivitas belajar siswa di kelas dapat mencapai hasil belajar yang lebih optimal, maka stimulus harus dirancang menarik dan spesifik sehingga mudah direspon oleh siswa. Dalam teori tersebut disebutkan bahwa yang mempengaruhi siswa dalam belajar adalah faktor stimulus yaitu fasilitas belajar yang diterima oleh siswa.

Tu'u (2004) menyatakan bahwa disiplin adalah suatu kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang tersebut. Variabel disiplin belajar dijelaskan oleh empat indikator. Yang pertama adalah ketaatan terhadap tata tertib sekolah, hal ini berarti siswa bersungguh-sungguh belajar di sekolah mereka selalu menaati tata tertib di sekolah seperti memakai seragam sekolah sesuai dengan peraturan, berusaha bersungguh-sungguh untuk menaati peraturan di sekolah dan tidak membolos sekolah. Indikator kedua adalah ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah, seperti

siswa memperhatikan saat pelajaran sedang berlangsung, mencatat materi, menanyakan materi yang belum jelas dan membawa buku pelajaran sesuai dengan jadwal. Indikator ketiga yaitu ketaatan terhadap tugas-tugas seperti tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, mengerjakan soal setelah guru memberi perintah dan tidak menunda waktu untuk mengerjakan tugas. Indikator keempat ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah, seperti mengerjakan PR di rumah, belajar bersungguh-sungguh sebelum ulangan dan mengulang materi pelajaran di rumah.

Jika fasilitas belajar yang diterima oleh siswa sesuai dengan kebutuhan siswa atau sarana dan prasarana yang ada sudah optimal yang diikuti dengan disiplin belajar siswa yang berjalan dengan baik maka hasil belajar siswa akan lebih maksimal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa semakin baik *internal locus of control* siswa dan semakin baiknya fasilitas belajar siswa maka semakin tinggi pula disiplin belajar siswa, begitu pula sebaliknya. Disiplin belajar yang tinggi dari siswa maka siswa akan mendapatkan hasil belajar yang optimal. Disiplin belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar, karena siswa yang mempunyai disiplin akan belajar dengan tertib sesuai dengan aturan dan waktu yang ditentukan, sebaliknya jika siswa tidak disiplin belajar maka tidak dapat belajar dengan tertib.

Disiplin belajar tidak hanya saat diperintahkan oleh orang lain tetapi juga karena kesadaran dari dirinya sendiri, tidak hanya saat di sekolah tetapi juga saat di rumah. Tugas-tugas yang diberikan oleh guru selalu dikerjakan sendiri tanpa menunda waktu, begitu juga dengan pekerjaan rumah dikerjakan di rumah. Siswa yang disiplin cenderung rajin untuk belajar dengan inisiatifnya sendiri, waktu luang yang dimiliki sering digunakan untuk belajar agar hasil belajar yang diperoleh akan optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achadiyah, Bety Nur dan Nujmatul Laily. 2013. "Pengaruh Locus of Control terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Akuntansi". Dalam *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol XI No. 2, hal. 11-1. Malang Universitas Negeri Malang.
- Bafadal, Ibrahim. 2004. *Manajemen Perlengkapan Sekolah*. Jakarta PT Bumi Aksara.
- Dalyono. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghufroon, Nur dan Rini Risnawita. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Khafid, M., & Suroso, -. (2011). "Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi". *Dinamika Pendidikan*, 2(2). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/DP/article/view/447/403>
- Purwanto, Ngalim. 2009. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rifa'i, Achmad dan Ctharina Tri Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Setiyaningsih, W. (2014). Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Melalui Disiplin Belajar (Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VII SMP N 2 Ambal Kebumen). *Economic Education Analysis Journal*, 3(1). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/4143/3781>
- Sholekhah, I. (2014). "Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ips Terpadu Melalui Motivasi Belajar Smp Negeri 1 Ambarawa (Studi Kelas VII Tahun Ajaran 2013/2014)". *Economic Education Analysis Journal*, 3(2). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/3987>
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Yonitasari, D. (2014). "Pengaruh Cara Belajar, Lingkungan Keluarga, Dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Akuntansi

Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 4 Magelang  
Tahun Ajaran 2013/2014". *Economic  
Education Analysis Journal*, 3(2). Retrieved  
from

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/3863>